

**KEPATUHAN KONSUMSI TTD, STATUS GIZI, DAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI SMPN 33 MAKASSAR***Iron Supplement Compliance, Nutrition, and Anemia in SMPN 33 Makassar***Lydia Fanny, Nur Afifah Junadi, Hikmawati Mas'ud**

Program Studi Pendidikan Profesi Dietisien, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Makassar

\*)Korespondensi: nurafifahjunadi@gmail.com/08970968811

**Article History***Submitted:* 30-07-2025*Revised:* 22-10-2025*Accepted:* 22-12-2025**ABSTRACT**

*The Indonesian government has made various efforts to combat stunting, one of which is through specific interventions in the health sector with the 8000 Days of Life program. Prevention strategies also target adolescents, especially adolescent girls who are vulnerable to anemia, hypertension, underweight, reproductive disorders, and early marriage, as they are at risk of giving birth to stunted children. This study aims to determine the relationship between iron tablet consumption compliance, nutritional status, and the incidence of anemia among eighth-grade female students at SMPN 33 Makassar. This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 115 people using total sampling. The study was conducted in July 2025. The results showed that the prevalence of anemia reached 61.7%, dominated by non-compliance with iron-folic acid tablets consumption (86.1%). Most respondents had a normal BMI (59.1%) and an abnormal BMI (40.9%). Based on the chi-square test results, the significance values were  $p\text{-value} = 0.946$  ( $p > 0.05$ ) and 0.687 ( $p > 0.05$ ), indicating that there was no significant relationship between compliance with iron supplement consumption and nutritional status with the incidence of anemia in female adolescents at SMPN 33 Makassar. These findings emphasize the need for educational programs to increase awareness among adolescent girls about consuming iron-folic acid tablets to support the development of a healthy generation.*

**Keywords:** *Anemia, Compliance, Female Adolescents, Nutritional Status***ABSTRAK**

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya penanggulangan stunting, salah satunya melalui intervensi spesifik sektor kesehatan dengan program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Strategi pencegahan juga menyasar remaja, terutama remaja putri yang rentan anemia, hipertensi, kekurangan berat badan, gangguan reproduksi, dan pernikahan dini, karena berisiko melahirkan anak stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD), status gizi, dan kejadian anemia pada siswi kelas VIII SMPN 33 Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 115 orang dengan menggunakan total sampling. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025. Hasil menunjukkan prevalensi anemia mencapai 61,7%, didominasi oleh ketidakpatuhan konsumsi TTD (86,1%). Sebagian besar responden memiliki IMT normal (59,1%) dan IMT tidak normal (40,9%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi  $p\text{-value} =$  sebesar 0.946 ( $p > 0.05$ ) dan 0.687 ( $p > 0.05$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMPN 33 Makassar. Temuan ini menegaskan perlunya program edukatif untuk meningkatkan kesadaran remaja putri dalam mengonsumsi TTD demi mendukung terbentuknya generasi sehat.

**Kata Kunci:** Anemia, Kepatuhan, Remaja Putri, Status Gizi

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi pada remaja merupakan isu penting yang mencakup berbagai gangguan, mulai dari pola makan tidak teratur, obesitas, kekurangan energi kronis (KEK), hingga anemia (Pritasari *et al.*, 2017). Anemia pada remaja perempuan dapat berlanjut hingga masa kehamilan dan persalinan, bahkan berisiko menyebabkan stunting pada anak yang dilahirkan (Oktariani *et al.*, 2023). Selain 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemerintah juga mengembangkan program 8000 HPK yang menyasar usia remaja (Agustia, J., 2024). Intervensi pada masa ini diharapkan mampu mengurangi risiko kesehatan pada anak-anak di masa depan sekaligus memutus siklus stunting (Bundy *et al.*, 2017).

Data WHO (2019), prevalensi kejadian anemia pada tingkat global untuk remaja perempuan sebesar 28%, dengan wilayah Asia Tenggara menduduki prevalensi tertinggi yakni sebesar 42%. Data terbaru Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, adapun prevalensi kejadian anemia pada remaja dengan rentang usia 5-14 tahun adalah sebesar 15%. Anemia dapat berdampak serius terhadap perkembangan individu, termasuk terganggunya fungsi kognitif serta penurunan tingkat produktivitas (Abirami & Pushpa, 2020). Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya anemia remaja putri memerlukan dukungan tambahan berupa konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) (Kemenkes RI, 2020).

Menurut temuan Savitri *et al.* (2021), tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian anemia. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Asiyah (2023), yang menegaskan bahwa keteraturan dalam mengonsumsi TTD berhubungan erat dengan prevalensi anemia pada remaja perempuan.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi remaja dengan kelompok umur 12-15 tahun yang pernah mendapat/membeli TTD sebesar 50,3% dan yang mendapat/membeli TTD dalam 12 bulan terakhir sebesar 80,9%. Berdasarkan provinsi, prevalensi remaja usia 10-19 tahun yang pernah mendapat/membeli TTD dan remaja

yang mendapat/membeli TTD dalam 12 bulan terakhir di Sulawesi Selatan adalah sebesar 51,9% dan 76,5%.

Selain kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah, status gizi juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kejadian anemia pada remaja putri (Nurazizah *et al.*, 2022). Kondisi status gizi ini kerap dipengaruhi oleh persepsi terhadap citra tubuh serta kebiasaan makan. Persepsi negatif terhadap *body image* dapat memicu pola makan yang tidak sehat, sehingga meningkatkan risiko kekurangan gizi maupun kelebihan gizi (El Shara *et al.*, 2017). Pasalina dan Dianne (2019), ketidakseimbangan ini dapat menghambat proses penyerapan serta metabolisme zat besi, karena tubuh tidak mendapatkan pasokan besi yang memadai untuk pembentukan hemoglobin, yang pada akhirnya memicu terjadinya anemia.

Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi status gizi remaja usia 13-15 tahun secara nasional dengan indikator IMT/U yang sangat kurus dan kurus adalah 7.6% adapun gemuk dan obesitas sebesar 16.2%. Prevalensi status gizi sangat kurus dan kurus di provinsi Sulawesi Selatan yaitu 11,2%, gemuk dan obesitas sebesar 15.5%. Di Kota Makassar, status gizi sangat kurus dan kurus adalah 9.7% kemudian gemuk dan obesitas sebesar 27.09%.

Survey awal yang dilakukan di SMP Negeri 33 Makassar menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswi yang tidak rutin mengonsumsi TTD setiap minggunya. Fenomena ini menandakan bahwa terdapat potensi masalah gizi yang dapat mengakibatkan anemia pada remaja putri. Selain kepatuhan konsumsi TTD, faktor lain yang paling berpengaruh terhadap kejadian anemia remaja adalah status gizinya. SMP Negeri 33 Makassar merupakan salah satu sekolah yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Berdasarkan data tersebut, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan terkait kepatuhan konsumsi TTD, status gizi, dan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 33 Makassar.

## METODE

### Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 33 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025.

### Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Populasi dan sampel dalam penelitian adalah siswi kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar yang berjumlah 115 siswi. Kriteria inklusi meliputi remaja putri yang bersedia memeriksa kadar hemoglobin, telah mengalami menstruasi, berusia di bawah 18 tahun, dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani formulir persetujuan.

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai instrumen termasuk formulir *informed consent*, kuesioner untuk mengukur kepatuhan konsumsi TTD (MMAS-8), dan alat ukur antropometri (*high stature* dan timbangan berat badan digital). Pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan Tes POCT (*Point of Care Testing*).

### Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan, dilanjutkan dengan pengajuan *ethical clearance* dan izin penelitian. Setelah memperoleh izin, pengumpulan data dilakukan di sekolah yang dimulai dengan penimbangan berat badan, tinggi badan, dan kadar hemoglobin. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat, dan multivariat yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk tabel.

## HASIL

Berdasarkan uji statistik univariat, diketahui usia responden berkisar dari usia 13 hingga 15 tahun. Responden berusia 14 tahun (65.2%), kemudian responden berusia 13 tahun (27%), dan responden berusia 15 tahun (7.8%). Berdasarkan tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah terdapat (13.9%) yang tergolong patuh dan tidak patuh (86.1%). Ditemukan (38.3%) non anemia dan sebanyak (61.7%) mengalami anemia. Dijumpai responden dengan status gizi IMT normal (59.1%) dan IMT tidak normal (40.9%).

Hasil uji bivariat hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia disajikan pada tabel 2. Berdasarkan hasil uji *chi-square* dari kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia diperoleh nilai signifikansi (*p value*) sebesar 0.946 ( $p > 0.05$ ) yang menandakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 33 Makassar. Adapun pada hasil uji bivariat antara status gizi dan kejadian anemia berdasarkan hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai signifikansi (*p value*) 0.691 ( $p > 0.05$ ) yang juga menandakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian anemia dan status gizi pada remaja putri SMPN 33 Makassar.

Hasil uji multivariat hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan status gizi terhadap kejadian anemia disajikan pada tabel 3. Berdasarkan hasil analisis uji regresi logistik, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) maupun status gizi terhadap kejadian anemia pada remaja SMPN 33 Makassar ( $p > 0.05$ ). Secara deskriptif analisis menunjukkan bahwa remaja yang tidak patuh mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) memiliki peluang 1.056 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan remaja yang patuh mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Serupa dengan remaja dengan IMT tidak normal berpeluang 1.17 kali lebih besar mengalami anemia. Namun, perbedaan peluang tidak menunjukkan signifikansi secara statistik sehingga disimpulkan bahwa kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) maupun status gizi tidak berpengaruh nyata terhadap kejadian anemia pada remaja putri SMPN 33 Makassar.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan distribusi tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah hanya (13.9%) yang patuh dan (86.1%) yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah

darah (TTD). Hasil ini sejalan dengan studi Nurjannah dan Azinar (2023) di SMPN 22 Semarang mengungkapkan bahwa hanya 25.2% remaja putri yang disiplin dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Hasil yang berbeda ditemukan pada studi Ningtyas *et al.* (2021) di SMPN 01 Brondong, Lamongan, yang mencatat bahwa sebanyak 54.9% menunjukkan tingkat kepatuhan yang tergolong tinggi terhadap konsumsi tablet tambah darah.

Remaja yang memiliki pemahaman yang baik terkait pencegahan anemia cenderung lebih konsisten dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara teratur (Andani, 2020). Rendahnya kepatuhan remaja putri terhadap konsumsi TTD bisa dipengaruhi oleh preferensi makanan mereka. Karena Tablet Tambah Darah (TTD) tidak memiliki rasa, banyak remaja merasa tidak nyaman saat mengonsumsinya, terlebih karena penggunaannya harus dilakukan secara rutin setiap minggu, yang dapat menurunkan semangat dan motivasi untuk patuh. Selain itu, tidak adanya gejala klinis yang dirasakan saat mereka tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) menimbulkan anggapan bahwa suplemen tersebut tidak terlalu penting, yang pada akhirnya memperlemah tingkat kepatuhan terhadap program suplementasi zat besi (Adnyana *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil pengukuran status gizi remaja menggunakan indikator Indeks Massa Tubuh menurut Usia (IMT/U), ditemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki IMT normal (59.1%) dan sebanyak (40.9%) remaja memiliki IMT tidak normal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laraeni *et al.* (2023), yang mengungkapkan bahwa mayoritas remaja, yaitu sebesar 82%, memiliki status gizi normal. Status gizi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan sehari-hari serta adanya infeksi penyakit yang dialami. Sementara itu, pengaruh tidak langsung mencakup tingkat aktivitas fisik, karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, dan pengetahuan yang dimiliki remaja, serta kondisi keluarga, termasuk latar

belakang pendidikan dan pendapatan orang tua. Selain itu, lingkungan sekolah, hubungan sosial dengan teman sebaya, dan paparan informasi dari media massa juga turut berkontribusi terhadap kondisi gizi remaja secara keseluruhan (Nurazizah *et al.*, 2022).

Merujuk data mengenai kejadian anemia, ditemukan bahwa (61.7%) remaja mengalami anemia. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2024) yang menemukan sekitar 89,6% siswi mengalami kondisi anemia. Remaja yang dikenal sebagai periode rentan terhadap anemia akibat meningkatnya kebutuhan gizi secara signifikan untuk mendukung percepatan pertumbuhan tubuh. Kombinasi antara kebutuhan zat gizi yang tinggi dan kehilangan darah saat menstruasi membuat remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk mengalami anemia (Abby *et al.*, 2023). Defisiensi zat besi merupakan penyebab paling umum, yang dapat diperparah oleh pola makan yang tidak seimbang, terutama terkait konsumsi zat yang dapat meningkatkan (*enhancer*) atau justru menghambat (*inhibitor*) penyerapan zat besi dalam tubuh (Nofianti *et al.*, 2021).

Hasil analisis bivariat menunjukkan pada kelompok responden yang tidak mengalami anemia ditemukan sebanyak 61 orang (61.6%) yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) dan sebanyak 10 orang (14.0%) mengalami anemia yang patuh mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok remaja yang tidak patuh dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) ditemukan lebih banyak mengalami anemia. Keadaan ini menandakan bahwa program pemerintah yang mewajibkan remaja mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sebanyak satu butir dalam seminggu kurang dimaksimalkan oleh remaja putri. Hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.946 ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 33 Makassar. Sejalan dengan temuan oleh Nuraina (2023) yang menyatakan tidak ada perbedaan kepatuhan

konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada kelompok anemia dan tidak anemia. Penelitian lain oleh Cliffer, I. R. *et al.* (2023) yang melakukan uji klinis terkontrol acak berkluster dengan membandingkan kelompok kontrol yang mendapatkan pengetahuan gizi dan Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia juga menemukan tidak ada hubungan yang signifikan.

Kontras dari temuan Asiyah dan Ngatining (2023) yang menyatakan ada hubungan antara kepatuhan minum tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Sunan Giri Desa Mulung Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Penelitian lain oleh Khanal, *et al.* (2024) juga menemukan bahwa sekolah-sekolah yang tidak menerapkan suplementasi zat besi dan asam folat mingguan ditemukan memiliki risiko 1,6 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang menerapkan.

Tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni dari sisi pelayanan kesehatan dan dari aspek individu. Dari sisi layanan, persepsi bahwa tablet besi hanya digunakan sebagai pengobatan serta minimnya pemantauan dari tenaga kesehatan menjadi kendala tersendiri (Putra *et al.*, 2020). Sementara itu, dari sisi individu, ketidakpatuhan seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat Tablet Tambah Darah (TTD), munculnya efek samping seperti mual dan muntah, serta kebiasaan lupa dalam mengonsumsinya secara rutin. Rasa enggan atau malas serta pengalaman tidak menyenangkan setelah mengonsumsi tablet juga menjadi pemicu utama rendahnya kepatuhan remaja, terlebih jika pengetahuan mereka mengenai peran tablet tambah darah dalam mencegah anemia masih terbatas (Yuniarti, 2015). Kendati para siswi di SMPN 33 Makassar telah menerima tablet tambah darah namun kesadaran dan komitmen mereka untuk mengonsumsinya secara rutin masih tergolong rendah, yang berdampak pada tetap ditemukannya kejadian anemia.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat (39.4%)

kelompok remaja yang mengalami anemia memiliki IMT tidak normal dan (60.6%) remaja dengan IMT normal yang mengalami anemia. Diketahui bahwa proporsi remaja anemia dengan IMT normal lebih tinggi jika dibandingkan dengan status gizi kurang dan lebih. Uji statistik *chi-square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.691 ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 33 Makassar. Sejalan dengan penelitian oleh Adiyani dkk (2020) yang menemukan bahwa berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia ( $p\text{ value} = 1,000 > 0,05$ ).

Status gizi dengan indikator IMT/U tidak dipengaruhi oleh asupan zat gizi mikro disebabkan sedikitnya kandungan energi yang dimiliki adapun jika adanya indikasi kekurangan kemungkinan telah berlangsung dalam waktu yang lama (Adiyani, 2020). Kekurangan nutrisi, terutama zat besi, dapat menghambat pembentukan sel darah merah dan meningkatkan potensi terjadinya anemia. Selain itu, sejumlah mikronutrien seperti vitamin C, vitamin B12, asam folat, vitamin A, seng, dan tembaga turut berperan dalam mendukung proses penyerapan dan metabolisme zat besi. Kekurangan nutrisi-nutrisi ini dapat menghambat pembentukan hemoglobin, yang pada akhirnya memperparah kondisi anemia (Pasalina & Dianne, 2019).

Hasil uji statistik regresi logistik diperoleh  $p\text{-value} = 0.092$  untuk variabel kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan  $p\text{-value} = 0.68$  pada variabel status gizi sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan status gizi terhadap kejadian anemia pada remaja putri SMPN 33 Makassar. Hal serupa juga dijumpai oleh studi Shah, R., *et al.* (2025) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara setiap faktor risiko, termasuk status gizi dan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia. Penelitian lain oleh Sahoo, J., *et al.* (2023) menemukan hal yang

berbeda. Hasil penelitian menyatakan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) yang baik berkaitan dengan tingkat hemoglobin yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Nhial, B. C., & Alemu, C. (2025) juga menemukan hasil yang berbeda. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara indeks massa tubuh (IMT) remaja dengan kejadian anemia. Remaja dengan status gizi kurang tiga kali berisiko mengalami anemia jika dibandingkan dengan remaja dengan status gizi normal.

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan yakni tidak dapat mengukur hubungan sebab-akibat dikarenakan paparan dan hasil evaluasi dilaksanakan secara bersamaan. Selain itu, penelitian tidak mengukur pola konsumsi remaja sehingga tidak adanya data terkait gambaran yang jelas penyebab terjadinya anemia pada remaja putri. Serta kemungkinan terjadi bias ingatan pada responden karena pertanyaan terkait konsumsi tablet tambah darah diajukan secara retrospektif.

## KESIMPULAN

Analisis uji regresi logistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan status gizi terhadap kejadian anemia pada remaja putri SMPN 33 Makassar ( $p > 0.05$ ). Secara deskriptif analisis menunjukkan bahwa remaja yang tidak patuh mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) berpeluang 1.056 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan remaja yang patuh mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Serupa dengan remaja dengan IMT tidak normal berpeluang 1.17 kali lebih besar mengalami anemia.

## SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar menambahkan penelitian terkait pola konsumsi remaja terhadap kejadian anemia sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai

faktor risiko anemia. Dalam upaya mengatasi permasalahan anemia, pihak sekolah diharapkan dapat menyusun program edukatif seperti penyuluhan atau kegiatan lain yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, minat, dan kesadaran remaja dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin. Dengan demikian, pelaksanaan program pemerintah dalam upaya pencegahan stunting sejak dini dapat berjalan optimal dan mendukung terbentuknya generasi muda yang sehat di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Ibu Lydia Fanny sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Peneliti juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada siswi SMPN 33 Makassar yang telah bersedia menjadi responden penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abby, S.O., Arini, F.A., Sufyan, D.L. and Ilmi, I.M.B., 2023. Hubungan kepatuhan konsumsi ttd, asupan zat gizi, dan status gizi terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 1 Gunungsari. *Amerta Nutrition*, 7(2), pp.213-223.
- Abirami, M. and Pushpa, K.S., *Anaemia A Short Review: An Approach To Adolescent Girls*.
- Adiyani, K., Heriyani, F., & Rosida, L. 2020. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostasis*, 1(1), 1-7.
- Adnyana, G.A.N.W.S., Armini, N.W. and Suarniti, N.W., 2021. Gambaran pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(1), pp.103-109.
- Agustia, J., Margareth, W. and Marbun, R.M., 2024. Hubungan Siklus Menstruasi, Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Dan Asupan Vitamin C Dengan Status Anemia Pada Siswi SMAN 27 Jakarta. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 2(1), pp.44-63.

- Andani, Y., Esmianti, F., & Haryani, S. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di smpnegeri i kepahiang. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 5(2), 55-62.
- Asiyah, S., 2023, February. Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah dan Kejadian Anemia Pada Remaja. In *Proceedings of the National Health Scientific Publication Seminar* (Vol. 2, No. 1, pp. 486-492).
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes Republik Indonesia. Laporan SKI 2023 Dalam Angka. 2023.
- Bundy, D. A. P., Silva, N. D., Horton, A. P., Patton, G. C., Schultz, L., & Jamison, D. T. 2017. Child and Adolescent Health and Development: Realizing Neglected Potential. In D. A. P. Bundy (Eds.) et. al., *Child and Adolescent Health and Development*. (3rd ed.). The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.
- Cliffer, I. R., Millogo, O., Barry, Y., Kouanda, I., Compaore, G., Wang, D., Sie, A., & Fawzi, W. 2023. School-based supplementation with iron-folic acid or multiple micronutrient tablets to address anemia among adolescents in Burkina Faso: a cluster-randomized trial. *The American journal of clinical nutrition*, 118(5), 977–988. <https://doi.org/10.1016/j.ajcnut.2023.09.004>
- El Shara, F., Wahid, I. and Semiarti, R., 2017. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Sawahlunto Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), pp.202-207.
- Farinendya, A., Muniroh, L. and Buanasita, A., 2019. Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Siklus Menstruasi Dengan Anemia Pada Remaja Putri The Correlation of Nutrition Adequacy Level and Menstrual Cycle with Anemia Among Adolescent Girls. *Amerta Nutrition*, 3(4), pp.298-304.
- Indrawatiningsih, Y., Hamid, S.A., Sari, E.P. and Listiono, H., 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), pp.331-337.
- Jannah, D. and Anggraeni, S., 2021. Status Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 1 Pagelaran Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), pp.42-47.
- Kemenkes RI. 2020. *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Khanal A, Paudel R, Wagle CN, Subedee S, Pradhan PMS. 2024. Prevalence of anemia and its associated factors among adolescent girls on Weekly Iron Folic Acid supplementation (WIFAS) implemented and non-implemented schools at Tokha municipality, Kathmandu. *PLOS Glob Public Health* 4(1): e0002515. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002515>
- Muslimah T, Zein AY. Maryani T. 2014. Hubungan Indeks Masa Tubuh Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Kelas Xi Di Sma N 3 Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*. 5(1); 109–114.
- Nhial, B. C., & Alemu, C. 2025. Anemia and Associated Factors Among Adolescent Girls in Weekly Iron and Folic Acid Supplementation Schools Versus Non-Implemented Schools in Gog and Abobo Woreda, Southwest Ethiopia: A Comparative Cross-Sectional Study. *Health science reports*, 8(9), e71247. <https://doi.org/10.1002/hsr2.71247>
- Ningtyas, O., Ulfiana, E. and Yono, N., 2021. Hubungan pengetahuan tentang anemia dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 01 Brondong Lamongan. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(2), p.128.

- Nofianti, I.G.A.T.P., Juliasih, N.K. and Wahyudi, I.W.G., 2021. Hubungan Siklus Menstruasi dengan Kejadian Anemia Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kerambitan Kabupaten Tabanan. *Jurnal Widya Biologi*, 12(01), pp.58-66.
- Noviyanti, N.I., Johan, R.B. and Padlilah, R., 2024. Analisis Pengaruh Status Gizi Terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Hangtuh Kota Tarakan. *Journal of Issues in Midwifery*, 8(1), pp.11-18.
- Nurazizah, Y.I., Nugroho, A., Nugroho, A., Noviani, N.E. and Noviani, N.E., 2022. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Journal Health and Nutritions*, 8(2), p.44.
- Nurjannah, A. and Azinar, M., 2023. Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), pp.244-254.
- Nurjannah, S.N. and Putri, E.A., 2021. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, 1(02), pp.125-131.
- Oktariani, E., Mursyida, E. and Ramdhan, W., 2023. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Stunting Dan Konsumsi Tablet Tambah Darah. *JKEMS-Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), pp.19-25.
- Pasalina, P.E., Jurnal, Y.D. and Ariadi, A., 2019. Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Anemia Pada Wanita Usia Subur Pranikah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), pp.12-20.
- Pritasari, et al. (2017). *Bahan Ajar Gizi: Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Putra, K.A., Munir, Z. and Siam, W.N., 2020. Hubungan kepatuhan minum tablet fe dengan kejadian anemia (hb) pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(1), pp.49-61.
- Putri, S.K., Jeki, A.G. and Fatmawati, T.Y., 2024. Status Gizi, Tingkat Konsumsi Zat Gizi Besi (Fe) dan Siklus Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri: Nutritional Status, Iron (Fe) Consumption Level And Menstrual Cycle With The Incidence Of Anemia Of Adolescent Girls. *Jurnal Diskursus Ilmiah Kesehatan*, 2(1), pp.9-15.
- Qomarasari, D. and Mufidaturrosida, A., 2022. Hubungan status gizi, pola makan dan siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas VIII di SMPN 3 Cibeber. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 6(2), pp.43-50.
- Savitri, M.K., Tupitu, N.D., Iswah, S.A. and Safitri, A., 2021. Hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri: a systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), pp.43-49.
- Sahoo, J., Mohanty, S., Gupta, S., Panigrahi, S. K., Mohanty, S., Prasad, D., & Epari, V. 2023. Prevalence and Risk Factors of Iron Deficiency Anemia among the Tribal Residential Adolescent School Students of Odisha: A Cross-Sectional Study. *Indian journal of community medicine : official publication of Indian Association of Preventive & Social Medicine*, 48(4), 562–566.  
[https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm\\_453\\_22](https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm_453_22)
- Shah, R., Tata, L. J., Fogarty, A., Lemanska, A., Kabra, P., & Ahankari, A. 2025. Prevalence and Risk Factors Associated With Anemia in Adolescent Females From Rural Maharashtra, India: Findings From the MAS 2 Project. *Anemia*, 2025, 7015604.  
<https://doi.org/10.1155/anem/7015604>
- Soekardy, A. (2023). Hubungan Pengetahuan, Konsumsi Tablet FE Dan Status Gizi Dalam Penanganan Anemia Pada Remaja Putri Di Desa Nania Kota Ambon Tahun 2022: Correlation between Knowledge, FE Tablet Consumption and Nutritional Status in Handling Anemia in Young Girls in Nania Village, Ambon City in 2022.



Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science, 2(07), 760-769.  
 World Health Organization (WHO). 2019. Anaemia in Women and Children.  
 Yuniarti, R. and Tunggal, T., 2015. Hubungan antara kepatuhan minum tablet Fe dengan

**LAMPIRAN**

kejadian anemia pada remaja putri di MA Darul Imad Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), pp.31-36.

Tabel 1.  
 Distribusi Frekuensi dan Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	13 Tahun	31	27.0
	14 Tahun	75	65.2
	15 Tahun	9	7.8
	<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>
Status Gizi	IMT Tidak Normal	47	40.9
	IMT Normal	68	59.1
	<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>
Kepatuhan Konsumsi TTD	Tidak Patuh	99	86.1
	Patuh	16	13.9
	<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>
Status Anemia	Non-Anemia	44	38.3
	Anemia	71	61.7
	<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

Tabel 2  
 Tabel Tabulasi Silang

Variabel	Kategori	Non-Anemia n (%)	Anemia n (%)	Total n (%)	p-value
Tk. Kepatuhan Konsumsi TTD	Tidak Patuh	38 (38.4)	61 (61.6)	99 (100)	0.946
	Patuh	6 (37.5)	10 (62.5)	16 (100)	
Status Gizi	IMT Tidak Normal	19 (40.4)	28 (59.6)	47 (100)	0.687
	IMT Normal	25 (36.7)	43 (63.2)	68 (100)	

Tabel 3  
 Analisis Multivariat

							95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)		
Step 1 <sup>a</sup> Kepatuhan_TTD	.054	.558	.009	1	.922	1.056	.354	3.153
St Gizi	.157	.390	.163	1	.687	1.170	.544	2.516
Constant	.379	.312	1.474	1	.225	1.460		